

BAB I

PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan maupun kelompok tidak mungkin dapat terjadi. Kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi bahkan tidak hanya manusia, seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini baik itu binatang maupun tumbuhan, di darat maupun di laut itu semua berkomunikasi satu dengan lainnya. Komunikasi amat esensial bagi pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian (Yasir, 2020: 1-2).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar dan sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rumah tangga, tempat kerja, pasar, dalam masyarakat, atau di mana saja manusia berada. Jalaluddin Rakhmat (2012:2) juga mengatakan tidak mengherankan, bahwa komunikasi menjadi jantung dari suatu kehidupan. Dalam dunia modern, komunikasi bukan saja mendasari interaksi sosial. Teknologi

komunikasi telah berkembang begitu rupa sehingga tidak ada satu masyarakat modern yang mampu bertahan tanpa komunikasi (Ardial, 2018: 1-2).

Proses komunikasi membutuhkan sebuah media agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada penerima dapat berjalan dengan baik. Media komunikasi adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Media juga biasa disebut sebagai alat untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan, dan menyampaikan informasi. Media komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Everett M. Rogers, dalam Burhan Bungin (2006: 111), mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi pada masyarakat, terdapat empat era komunikasi atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, di antaranya yakni era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media interaktif. Perkembangan ilmu dan teknologi merambah begitu cepat di dalam kehidupan masyarakat. Bukti perkembangan dari era media telekomunikasi yakni dengan munculnya *Smartphone*. Di era digital ini, sering mendapati bahwa etika dalam menggunakan *Smartphone* sangat penting, karena dengan memiliki etika yang baik, seseorang dapat menghargai lawan bicara dan mendapat rasa hormat dari lawan bicara juga. Setiap orang memiliki tingkat atau karakter etika yang berbeda-beda, seperti bicara dengan orang yang lebih tua harus lebih sopan santun.

Telepon genggam pada awalnya hanya digunakan oleh masyarakat untuk melakukan panggilan telepon ataupun mengirim pesan (SMS), namun seiring perkembangan jaman, telepon genggam kemudian semakin banyak fungsinya

dengan kemunculan telepon pintar atau *Smartphone* tersebut. Pengaruhnya dalam mengubah perilaku manusia juga tidak dapat terelakan, kemudahan yang diberikan oleh alat ini membuat manusia berubah dalam hal perilaku atau tindakan, maupun etika dan lain-lain (Rahmadana, 2021: 18-19).

Dalam dunia pendidikan saat ini, penggunaan *Smartphone* bukan menjadi hal yang baru. Guru dan murid sering melakukan komunikasi berkaitan dengan masalah pelajaran dan lain-lain melalui *Smartphone*. Dalam proses komunikasi menggunakan *Smartphone* perlu juga memperhatikan aspek-aspek seperti sapaan atau salam, permohonan maaf, menyebutkan nama, bahasa yang tidak disingkat, dan menyampaikan terima kasih. Aspek-aspek tersebut merupakan hal standar dalam melakukan komunikasi dengan guru ataupun dosen.

Tujuan dari etika komunikasi ini adalah untuk saling menghargai dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain kesopanan, tata krama dan lain-lain. Etika komunikasi berupaya melindungi kepentingan media dan media sedemikian rupa sehingga tujuan komunikasi tercapai, damai dan aman, tanpa menyinggung kedua belah pihak akibat tindakan yang dilakukan sesuai kepentingan dan kebiasaan yang berlaku, serta tidak bertentangan. Dengan kemanusiaan, kebiasaan umum manusia dalam masyarakat dan menentukan nilai baik dan buruk disebut etika (Kurniawan dkk, 2023: 111).

Penggunaan *Smartphone* dalam menghubungi pendidik berkaitan dengan masalah pelajaran sangat memudahkan para pelajar maupun guru untuk saling berkomunikasi untuk membahas hal-hal seputar pendidikan. Dalam melakukan

proses tersebut, etika komunikasi sangat diperlukan baik etika dari murid maupun guru. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu melalui aplikasi pesan teks *Whatsapp*. Secara sederhana, *Whatsapp* merupakan aplikasi pengiriman pesan (*chatting*) dan lain- lain yang ada pada *Smartphone* dan merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan.

Aplikasi pesan *Whatsapp* merupakan media pengiriman pesan secara online, di antaranya pesan teks, video, audio, maupun video. Aplikasi pesan ini termasuk dalam jenis media sosial dengan fungsi yang hampir sama dengan *Short Message Service* (SMS). Perbedaannya yakni aplikasi pesan *Whatsapp* memerlukan akses internet untuk melakukan komunikasi dengan orang lain sehingga penggunaan aplikasi pesan *Whatsapp* relatif lebih hemat dibandingkan dengan SMS. *Whatsapp* merupakan bagian dari media sosial yang memudahkan dan memungkinkan semua pengguna dapat berbagi informasi secara mudah (Wibowo, 2021: 12).

Aplikasi pesan *Whatsapp* merupakan aplikasi yang dirancang untuk mempermudah komunikasi di tengah perkembangan teknologi saat ini. Media sosial *Whatsapp* saat ini banyak digunakan oleh berbagai kalangan termasuk pelajar. Salah satu fitur yang ditawarkan oleh aplikasi pesan ini yakni *Whatsapp Group*. Pemanfaatan fitur *Whatsapp Group* digunakan untuk menyebarkan informasi kepada semua anggota dalam grup tersebut sehingga memudahkan seluruh pengguna untuk menyebarkan informasi secara cepat, misalnya informasi mengenai tugas sekolah, jadwal ujian, atau informasi lainnya.

Dalam proses berkomunikasi, peneliti melihat bahwa para siswa SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang khususnya siswa Kelas VIIB juga memanfaatkan kemudahan komunikasi ini dengan guru mata pelajaran melalui *Whatsapp Group*. Pada umumnya, komunikasi yang dilakukan oleh para siswa dengan guru berkaitan dengan mata pelajaran seperti tugas, kehadiran, ujian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses komunikasi tersebut, tidak semua siswa memiliki etika berkomunikasi yang baik, misalnya menyapa maupun kata-kata yang disingkat. Pada saat melakukan proses komunikasi dengan pendidik, siswa lupa untuk menempatkan diri sebagai pelajar yang sedang berkomunikasi dengan guru atau pendidik yang seharusnya dihormati. Isi pesan yang disampaikan melalui grup *Whatsapp* terkadang tidak mengikuti konsep etika komunikasi seperti menghubungi guru pada waktu yang kurang tepat, cara menyapa guru dan lain-lain.

Gambar 1.1

**Tangkapan Layar Proses Komunikasi Siswa dan Pendidik Pada Grup
Whatsapp**



(Sumber: Tangkapan Layar Grup VII B SMPN Amabi Oefeto, 2023)

Hasil tangkapan layar di atas menunjukkan bagaimana etika komunikasi siswa kepada pendidik di SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang khususnya siswa kelas VIIB. Dari hasil observasi peneliti tersebut menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung antara siswa dan pendidik melalui aplikasi pesan *Whatsapp*. Dari data tersebut bisa dilihat bagaimana kalimat yang disampaikan siswa saat proses komunikasi tidak sesuai dengan etika komunikasi yang berlaku dimana siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang tepat melainkan menggunakan bahasa daerah. Selain itu siswa juga menghubungi pendidik pada

jam yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bagaimana etika yang ditunjukkan para siswa saat berkomunikasi dengan pendidik.

Etika berkomunikasi dengan guru ini bergeser seiring perkembangan jaman. Jika kita melihat ke belakang sebelum adanya telepon genggam, proses komunikasi dilakukan tanpa menggunakan media seperti telepon genggam melainkan langsung bertatap muka. Perubahan-perubahan ini akan tetap terjadi seiring perkembangan teknologi. Pada jaman ini, pelajar menggunakan berbagai media untuk berkomunikasi dengan guru, salah satunya menggunakan fitur *Whatsapp Group*. Melalui media ini siswa dapat berkonsultasi mengenai tugas sekolah dan lainnya. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui etika komunikasi para pelajar dalam berkomunikasi dengan guru melalui media *Whatsapp Group*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Etika Komunikasi Pelajar Kepada Guru Melalui Aplikasi *Whatsapp* Dalam Urusan Pendidikan dengan Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Etika Komunikasi Pelajar Kepada Guru Melalui Aplikasi *Whatsapp* Dalam Urusan Pendidikan (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Etika Komunikasi Pelajar Kepada Guru Melalui Aplikasi Whatsapp Dalam Urusan Pendidikan (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Secara akademis penelitian ini dapat menjadi referensi, sebagai salah satu sumber bahan penelitian dan bacaan di lingkungan FISIP UNWIRA khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi.
- b) Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai Etika Komunikasi Siswa kepada Guru Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang.
- c) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5. Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis

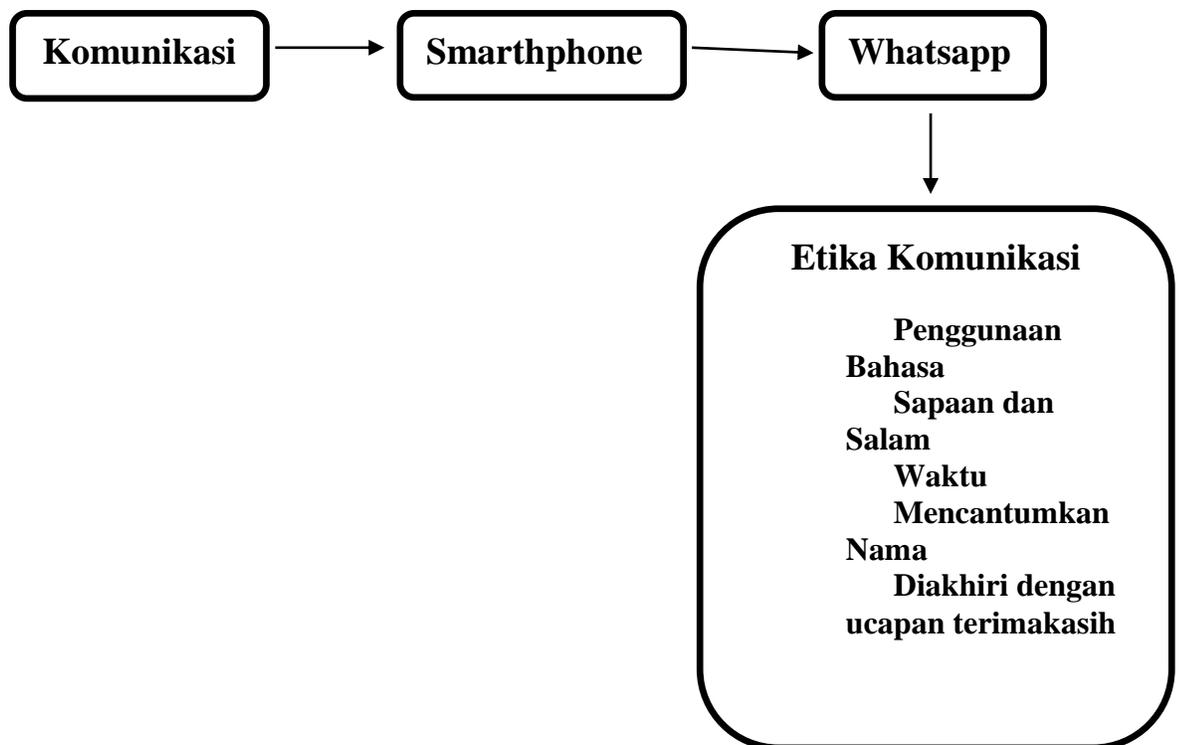
1.5.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Persoalan

komunikasi pelajar kepada pendidik melalui aplikasi pesan teks menimbulkan banyak tanggapan. Terdapat perbedaan etika dan proses komunikasi yang terjadi di kalangan pelajar yang terjadi sebelum kemunculan android dan setelah kemunculan android. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hal tersebut dan mengacu pada konsep tentang etika komunikasi.

Tabel 1.1

Kerangka Berpikir



1.5.2. Asumsi

Asumsi memiliki arti praduga atau anggapan sementara. Dalam sebuah penelitian, asumsi diperlukan agar menstimulus untuk mencapai suatu pembuktian ilmiah. Asumsi dapat diartikan sebagai tindakan memperkirakan suatu keadaan tertentu yang belum terjadi. Asumsi juga diartikan sebagai suatu skenario untuk melakukan simulasi situasi yang mungkin terjadi dengan memperhatikan faktor-faktor yang kompleks dan menyeluruh (Mukhtazar, 2020: 57). Berdasarkan latar belakang, maka asumsi penelitian ini yakni terdapat etika komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang kepada guru melalui aplikasi *Whatsapp* berkaitan dengan masalah pendidikan.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah dalam penelitian, yang sebenarnya masih harus dibuktikan secara empiris. Dapat dikatakan bahwa dalam hipotesis, terkandung sebuah ramalan tentang suatu keadaan (Mukhtazar, 2020: 58). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa terdapat etika komunikasi yang belum sesuai dalam proses komunikasi pada siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang kepada pendidik berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal tersebut

ditunjukkan dengan penggunaan kata yang disingkat, ucapan salam, dan sapaan kepada pendidik.